

DAMPAK KEBIJAKAN TARIF IMPOR AMERIKA SERIKAT ERA TRUMP TERHADAP PERDAGANGAN INDONESIA TAHUN 2025

Gyshela Rizqia Mareta¹, Nabila Indriani², Roudhotul Hayati Nurislami³, Gina Sakinah⁴

grizqiamareta@gmail.com¹, indrianin1975@gmail.com², roudhotulhayati@gmail.com³,
ginasakinah1004@uinsgd.ac.id⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung¹⁻⁴

Jalan Cimencrang, Panyileukan, Cimencrang, Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat 40292

Abstrak

Kebijakan tarif impor yang diterapkan oleh Amerika Serikat pada masa pemerintahan Donald Trump menjadi topik penting dalam dinamika perdagangan global. Kenaikan tarif terhadap berbagai produk impor dari sejumlah negara mitra dagang utama memberikan dampak luas, termasuk bagi Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kebijakan tersebut terhadap perdagangan Indonesia melalui pendekatan studi literatur. Data yang digunakan berasal dari berbagai sumber sekunder, seperti jurnal akademik, laporan pemerintah, serta publikasi organisasi perdagangan internasional. Berdasarkan hasil kajian, meskipun Indonesia bukan negara sasaran utama kebijakan tersebut, terdapat dampak tidak langsung terhadap nilai ekspor sejumlah komoditas, di antaranya produk tekstil, karet, dan barang elektronik. Selain itu, pergeseran pola perdagangan global yang terjadi akibat kebijakan tarif ini turut memberikan peluang bagi Indonesia untuk memperluas pasar ekspor ke negara-negara mitra dagang Amerika Serikat lainnya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai perkembangan perdagangan Indonesia di tengah perubahan kebijakan ekonomi global, serta menjadi referensi bagi perumusan strategi perdagangan luar negeri yang adaptif di masa mendatang.

Kata kunci: Dinamika kebijakan, tarif resiprokal, tarif impor, perdagangan global, Amerika Serikat.

Abstrack

The import tariff policy implemented by the United States during the Donald Trump administration has become an important topic in the dynamics of global trade. The increase in tariffs on various imported products from a number of major trading partner countries has had a wide impact, including on Indonesia. This article aims to examine the impact of this policy on Indonesian trade through a literature study approach. The data used comes from various secondary sources, such as academic journals, government reports, and publications from international trade organizations. Based on the results of the study, although Indonesia is not the main target country for this policy, there is an indirect impact on the export value of a number of commodities, including textiles, rubber, and electronic goods. In addition, the shift in global trade patterns that occurred as a result of this tariff policy also provided opportunities for Indonesia to expand its export market to other US

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagirism checker no 713

Doi : prefix doi :

10.8734/musytari.v1i2.359

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

trading partner countries. This study is expected to provide insight into the development of Indonesian trade amidst changes in global economic policy, as well as become a reference for formulating adaptive foreign trade strategies in the future.

Keywords: Policy dynamics, reciprocal rate, import tariffs, global trade, United States.

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional menjadi salah satu elemen yang begitu penting di dalam mendukung semua pertumbuhan ekonomi dunia. Hubungan dagang yang terjadi disetiap mancanegara tentunya saling berkaitan untuk memengaruhi stabilitas ekonomi masing-masing pihak, salah satunya ialah Indonesia sebagai negara berkembang yang selalu berperan aktif dalam kegiatan ekspor-impor di pasar global. Banyak negara yang sudah bermitra dengan Indonesia, salah satu dari mitra dagang utama Indonesia adalah Amerika Serikat (AS), yang sudah bertahun-tahun telah menjadi pasar yang strategis bagi berbagai komoditas ekspor Indonesia.

Namun pada saat ini ada beberapa dinamika hubungan dagang antara Indonesia dan Amerika Serikat yang terjadi sehingga akan menjadi tantangan tersendiri sejak diberlakukannya kebijakan tarif impor pada era pemerintahan Presiden Donald Trump. Kebijakan tersebut dikenal dengan *Trade War* atau perang dagang, Amerika Serikat menerapkan tarif impor yang tinggi terhadap berbagai produk dari sejumlah negara, termasuk Indonesia, dengan tujuan untuk melindungi industri domestik AS dan menekan defisit neraca perdagangannya. Kebijakan seperti ini tentunya secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak terhadap perdagangan Indonesia, baik itu dari sisi volume ekspor, nilai perdagangan, ataupun daya saing produk di pasar internasional.

Hingga sampai saat ini, dampak dari kebijakan tersebut terus menjadi perhatian dari para pengamat ekonomi, pelaku usaha, dan pemerintah Indonesia. Peraturan tarif resiprokal AS terhadap Indonesia (dan negara-negara lain) masih berlangsung di tahun 2025, meskipun ada penundaan dan negosiasi aktif. Karena efek kebijakan tarif impor yang diterapkan saat itu masih relevan untuk dianalisis sebab mengingat adanya *carry over effect* terhadap tren perdagangan bilateral. Maka dari itu, studi literatur ini dilakukan untuk menelaah berbagai hasil penelitian dan analisis terdahulu mengenai dampak kebijakan tarif impor Amerika Serikat era Trump terhadap perdagangan Indonesia, sekaligus memberikan gambaran mengenai kondisi perdagangan Indonesia di tahun 2025 sebagai kelanjutan dari kebijakan tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Kebijakan Tarif Impor

Tarif impor ialah salah satu alat kebijakan dalam perdagangan internasional yang dimanfaatkan oleh suatu negara untuk menjaga keberlangsungan industri domestik, mengatur jumlah barang yang masuk dari luar negeri, serta menjaga keseimbangan neraca perdagangan. Tarif dapat diartikan juga sebagai pungutan pajak atas barang impor yang masuk ke wilayah suatu negara, dengan tujuan agar meningkatkan pendapatan negara sekaligus memberikan perlindungan bagi produk dalam negeri dari persaingan beberapa produk luar. Penerapan kebijakan tarif ini dapat berbentuk *specific tariff*, *ad valorem tariff*, atau gabungan dari keduanya, sesuai dengan ketentuan yang telah diberlakukan oleh masing-masing negara.

Kebijakan Perdagangan Amerika Serikat Era Trump

Selama masa kepemimpinan Presiden Donald Trump yang berlangsung mulai dari tahun 2017-2021, kebijakan perdagangan Amerika Serikat mengalami beberapa perubahan yang cukup besar dengan mengedepankan prinsip proteksionisme. Salah satu langkah utamanya ialah dengan adanya peningkatan tarif impor terhadap berbagai komoditas dari sejumlah negara, termasuk Tiongkok, kawasan Eropa, serta negara-negara berkembang seperti Indonesia. Trump berpendapat bahwa langkah tersebut bertujuan untuk melindungi sektor manufaktur dalam negeri sekaligus menekan defisit neraca perdagangan Amerika Serikat (Bown & Irwin, 2019).¹ Kebijakan ini turut memicu ketegangan perdagangan global dan membawa dampak terhadap dinamika perdagangan internasional.

Tarif Resiprokal: Konteks dan Dampak bagi Indonesia

Tarif resiprokal ialah suatu kebijakan perdagangan yang menetapkan tarif impor sebagai bentuk tanggapan atas tarif yang sebelumnya diberlakukan oleh negara mitra atas produk ekspor domestik. Kebijakan ini memiliki tujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam hubungan perdagangan bilateral, terutama dalam menghadapi situasi di mana suatu negara dikenakan tarif impor yang begitu tinggi.

Di Indonesia, sejumlah penelitian terbaru telah mengevaluasi beberapa dampak yang ditimbulkan dari adanya kebijakan ini terhadap perdagangan nasional. Studi yang dilakukan oleh Febri Kinanti et al. (2024) mengungkapkan bahwa kebijakan tarif balasan dari negara mitra cenderung akan menurunkan beberapa potensi ekspor dan impor Indonesia akibat dari adanya ketidakpastian tarif yang selalu berubah-ubah.² Selain itu, laporan dari Antara News menyatakan bahwa meskipun ada dampak yang ditimbulkan dari tarif resiprokal antara AS dan Indonesia pada tahun 2025, namun hal ini masih dibilang tergolong sedang. Terdapat ada sekitar 10 komoditas ekspor utama Indonesia contohnya seperti tekstil, pakaian jadi, alas kaki, dan minyak sawit yang mengalami tekanan harga serta penurunan permintaan.³

Perdagangan Internasional Indoneisa - Amerika Serikat

Selama ini, hubungan perdagangan antara Indonesia dan Amerika Serikat terjalin cukup kuat, dengan beberapa komoditas utama Indonesia yang diekspor ke pasar Amerika meliputi produk tekstil, alas kaki, karet, furnitur, serta barang-barang elektronik. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2022), Amerika Serikat tercatat sebagai salah satu dari lima mitra dagang terbesar bagi Indonesia⁴. Penerapan kebijakan tarif impor oleh pemerintah Amerika Serikat di era kepemimpinan Trump berpotensi memberikan dampak terhadap nilai ekspor Indonesia, khususnya bagi komoditas yang terkena kenaikan tarif secara langsung.

Dampak Tarif Impor terhadap Kinerja Ekspor

¹Chad P. Bown dan Douglas A. Irwin, "Trump's Assault on the Global Trading System: And Why Decoupling From China Will Change Everything", *Foreign Affairs*, Vol. 98, No. 5 (2019): 125-136. https://globaltraderelations.net/images/Withdrawal_from_WTO_PIIIE_Nov._2018_.pdf?utm_source=chatgpt.com.

²Febri Kinanti, A., Sitohang, A. C., Rahma, I. N., Wirastiti, M., Fitriani, A., Fidzaky, A. F., Safira, T., & Yelanita, V. (2024). *Kebijakan perdagangan internasional terhadap peluang ekspor impor negara Indonesia*. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 18(1), 980-988. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v18i1.810>.

³M. Baqir Idrus Alatas, "Dampak tarif resiprokal AS terhadap RI moderat dari sisi perdagangan," *ANTARA News*, 4 April 2025, <https://www.antaranews.com/berita/4751585/dampak-tarif-resiprokal-as-terhadap-ri-moderat-dari-sisi-perdagangan>.

⁴Badan Pusat Statistik, "Exports in January 2022 reached US\$19.16 billion..." (15 Februari 2022). Tersedia secara online di situs resmi BPS. https://www.bps.go.id/en/pressrelease/2022/02/15/1918/exports-in-january-2022-reached-us-19-16-billion-and-imports-in-january-2022-reached-us-18-23-billion.html?utm_source=chatgpt.com.

Kenaikan tarif impor di negara mitra dagang dapat memberikan dampak langsung terhadap jumlah perdagangan, harga produk, serta tingkat daya saing barang ekspor dari suatu negara. Ada suatu studi yang menyatakan bahwa penerapan tarif impor akan meningkatkan harga barang-barang impor di pasar tujuan, yang pada akhirnya dapat menurunkan permintaan terhadap produk tersebut. Bagi negara pengekspor seperti Indonesia, kebijakan semacam ini berpotensi menurunkan nilai ekspor, mengganggu keseimbangan neraca perdagangan, dan memengaruhi laju pertumbuhan sektor industri yang terkait.

Penelitian Sebelumnya

Sejumlah studi sebelumnya telah membahas pengaruh kebijakan tarif impor yang diterapkan Amerika Serikat terhadap negara-negara mitra dagangnya. Amelia (2020) menemukan bahwa penerapan tarif impor oleh Amerika Serikat memberikan dampak yang signifikan terhadap nilai ekspor tekstil Indonesia⁵. Namun, ada juga yang menyatakan bahwa kebijakan proteksionisme di era Trump meningkatkan ketidakpastian perdagangan global dan mempengaruhi strategi perdagangan negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Temuan-Temuan tersebut dapat menjadi referensi penting dalam mengevaluasi perkembangan dampak kebijakan tarif hingga tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) guna menganalisis dampak kebijakan tarif impor Amerika Serikat pada era pemerintahan Donald Trump terhadap perdagangan Indonesia. Metode ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi, menelaah, dan mengkaji berbagai hasil penelitian, laporan, serta dokumen kebijakan terkait topik yang dikaji tanpa melakukan pengumpulan data primer secara langsung.

Penelitian dengan studi literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah berbagai bahan tertulis yang sesuai, seperti artikel ilmiah, laporan resmi dari lembaga pemerintah (seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, dan Kementerian Luar Negeri), laporan dan publikasi dari lembaga internasional (seperti *World Trade Organization* (WTO), *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD), dan *International Monetary Fund* (IMF)), Berita ekonomi dan laporan analisis dari media daring yang kredibel serta dokumen kebijakan dan pernyataan resmi terkait tarif impor Amerika Serikat pada masa pemerintahan Donald Trump (2017-2021) yang relevan hingga implikasinya di tahun 2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yakni dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan dokumen literatur yang relevan. Namun literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi dalam rentang waktu 2017 hingga 2025 untuk memastikan relevansi konteks kebijakan dan dampaknya.

Kemudian data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan memaparkan, membandingkan, serta menarik kesimpulan dari berbagai hasil penelitian dan laporan terkait. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana kebijakan tarif impor Amerika Serikat era Trump mempengaruhi perdagangan Indonesia hingga tahun 2025.

⁵Amelia, R. (2024), *Analisis Dampak Kenaikan Tarif Impor Amerika Serikat terhadap Ekspor Industri Tekstil di Indonesia*, Jurnal Analisis Ekonomi dan Manajemen, 10(1), 45-60. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jaem/article/view/4930>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kebijakan Tarif Impor Amerika Serikat Era Trump

Pada masa kepemimpinan Presiden Donald J. Trump (2017-2021), Amerika Serikat (AS) menerapkan kebijakan tarif impor yang ketat sebagai bagian dari upaya proteksi ekonomi nasional. Trump berpendapat bahwa tingginya defisit neraca perdagangan AS disebabkan oleh praktik perdagangan yang tidak adil dari sejumlah mitra dagang utama seperti Tiongkok, Meksiko, Kanada, dan Uni Eropa. Sebagai respons, pemerintahannya menetapkan tarif impor baru terhadap berbagai komoditas, khususnya baja, aluminium, dan produk manufaktur lainnya.

Kebijakan ini dimulai pada Maret 2018 dengan penerapan tarif impor sebesar 25% untuk baja dan 10% untuk aluminium melalui mekanisme *Section 232 of the Trade Expansion Act of 1962*, yang didasari alasan keamanan nasional. Selain itu, Amerika Serikat juga mengenakan tarif tambahan terhadap berbagai produk asal Tiongkok dengan total nilai lebih dari USD 360 miliar dalam beberapa gelombang sepanjang 2018 dan 2019, yang kemudian memicu terjadinya perang dagang antara kedua negara. Barang-barang yang dikenai tarif tersebut mencakup produk elektronik, tekstil, kendaraan bermotor, hingga komponen mesin.

Kebijakan proteksionis ini memberikan dampak signifikan terhadap rantai pasok global, termasuk bagi negara berkembang seperti Indonesia. Pergeseran arus perdagangan internasional serta meningkatnya ketidakpastian ekonomi dunia turut memengaruhi kinerja ekspor Indonesia ke Amerika Serikat. Sejumlah komoditas utama ekspor Indonesia, seperti tekstil, alas kaki, dan produk berbahan karet, menghadapi tekanan akibat perubahan strategi perdagangan AS dan pergeseran permintaan dalam negeri di negara tersebut.

Pada awal April 2025, Presiden Donald Trump menetapkan tarif impor dasar sebesar 10%, disertai tambahan tarif antara 32-42% bagi negara-negara yang dinilai menerapkan praktik perdagangan tidak adil, termasuk Indonesia⁶. Kebijakan tarif ini dikenakan terhadap berbagai produk manufaktur seperti otomotif, elektronik, tekstil, alas kaki, serta produk besi dan baja⁷.

Kebijakan tersebut dimaksudkan untuk melindungi industri domestik Amerika Serikat dengan memanfaatkan kewenangan yang diatur dalam *International Emergency Economic Powers Act* (IEEPA), berbeda dari kebijakan sebelumnya yang mengandalkan *Section 232*⁸. Langkah ini menandai penguatan arah kebijakan proteksionisme AS dengan pendekatan hukum yang berbeda.

Dampak Kebijakan Tarif Impor Amerika Serikat terhadap Produk Ekspor Indonesia

Kebijakan tarif impor yang diberlakukan oleh Amerika Serikat pada era Donald Trump ini memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Khususnya dalam sektor perdagangan bilateral kedua negara. Salah satu dampak utamanya yaitu menurunnya volume ekspor dari Indonesia ke Amerika Serikat. Produk-produk unggulan yang berasal dari Indonesia mengalami hambatan akses pasar karena kenaikan tarif sebesar 10% dan rencana tarif resiprokal hingga 32% yang membuat produk Indonesia kurang kompetitif secara harga dibanding dengan

⁶Sekar Nasly, "Dampak Tarif Impor AS Era Trump terhadap Ekonomi dan Pajak Indonesia," Pajakku, 4 April 2025, <https://artikel.pajakku.com/trump-targetkan-pajak-us6-triliun-lewat-tarif-impor-terbesar-sepanjang-sejarah/>.

⁷Universitas Andalas, "Akademisi UNAND Soroti Risiko Sistemik Dampak Kebijakan Impor AS Terhadap Indonesia," Universitas Andalas, 11 April 2025. <https://www.unand.ac.id/2025/1294-unand-akademisi-pakar-tarif-as-indonesia>.

⁸OJK Institute, "Efek Domino Tarif Trump: Ancaman atau Peluang bagi Ekonomi Indonesia?," OJK Institute, 15 Mei 2025. <https://institute.ojk.go.id/ojk-institute/id/capacitybuilding/upcoming/4711/efek-domino-tarif-trump-ancaman-atau-peluang-bagi-ekonomi-indonesia>.

produk dari negara pesaing. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada bulan April 2025 telah terjadi penurunan nilai ekspor sebesar 10,77% dibandingkan Maret 2025.⁹ Sehingga, penurunan ini mencerminkan adanya hambatan yang signifikan akibat dari kenaikan dan ketidakpastian biaya ekspor ke pasar Amerika Serikat.

Sektor industri tekstil (TPT) Indonesia termasuk yang paling terdampak karena sebagian besar produk TPT Indonesia ditunjukkan untuk pasar ekspor, termasuk Amerika Serikat sebagai salah satu tujuan utama. Industri Tekstil di Indonesia tengah menghadapi tantangan berupa penurunan pesanan dari merk-merk internasional, yang berpotensi menyebabkan pemutusan hubungan kerja dan adanya kemungkinan kebangkrutan akibat dari pendapatan ekspor yang merosot.¹⁰ Namun, tekanan tarif ini juga dapat menjadi pendorong bagi industri untuk melakukan transformasi dan meningkatkan daya saing global melalui inovasi serta peningkatan efisiensi.

Industri Furnitur Indonesia yang berbasis kayu juga dikenai tarif tambahan. Sektor ini tergolong sangat rentan karena 53% dari ekspor furnitur Indonesia ditujukan ke Amerika Serikat. Sehingga, jika tarif resiprokal sebesar 32% diberlakukan secara efektif, maka industri ini diperkirakan akan berdampak serius yang bisa mengakibatkan turunnya pesanan, kemudian turunnya tingkat produksi, dan kemungkinan berakhir dengan terjadinya pemutusan hubungan kerja. Tarif 32% ini juga akan berdampak pada petani sawit, karet, dan kopi. Para pelaku usaha tersebut cenderung mengalihkan beban tarif nya ke petani dengan menurunkan harga beli hasil panen, sehingga hasilnya akan mengurangi pendapatan mereka.

Respon dan Strategi Indonesia

Menghadapi tantangan dari kebijakan tarif impor Amerika Serikat, pemerintah Indonesia merespons melalui beberapa strategi, baik secara diplomatik maupun secara ekonomi. Secara diplomatik, Indonesia melakukan negosiasi dengan pemerintah Amerika Serikat untuk mengadvokasi penghapusan atau pelonggaran tarif terhadap produk ekspor Indonesia. Dalam jangka menengah dan panjang, pemerintah Indonesia juga mendorong diversifikasi pasar ekspor sebagai upaya mengurangi ketergantungan terhadap pasar Amerika Serikat. Pemerintah dan pelaku industri didorong untuk mencari pasar alternatif selain Amerika Serikat. Sehingga kawasan seperti Timur Tengah, Afrika, dan Asia Selatan (misalnya Eropa dan China) mulai menjadi fokus baru bagi ekspansi perdagangan Indonesia. Namun, tetap adanya tantangan, seperti daya beli yang melemah di Eropa dan proteksionisme di China.¹¹

Analisis Literatur Terkait Dampak Jangka Panjang

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kebijakan tarif impor Amerika Serikat selama kepemimpinan Donald Trump memberikan dampak yang tidak hanya bersifat langsung, tetapi juga jangka panjang terhadap hubungan dagang global, termasuk dengan Indonesia. Dalam jangka waktu yang lebih luas, ketegangan dagang akibat tarif ini diprediksi akan mengurangi stabilitas dalam kepercayaan dalam kerjasama ekonomi kedua negara. Ketergantungan Indonesia terhadap pasar AS dinilai berisiko tinggi apabila tidak diimbangi dengan penguatan akses pasar alternatif.

⁹Irawati. (2025). *Neraca Perdagangan RI-AS Capai USD1,12 Miliar per April 2025*. <https://infobanknews.com/neraca-perdagangan-ri-as-capai-usd112-miliar-per-april-2025/>. 02 Juni 2025

¹⁰Rachel, Nahemia, et al. 2025. *Analisis Dampak Kenaikan Tarif Impor Amerika Serikat terhadap Ekspor Industri Tekstil di Indonesia*. Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen. Vol.2, No.2

¹¹Adri, A. 2025. *Industri Alas Kaki Akan Terdampak Tarif Trump*. <https://www.kompas.id/artikel/industri-alas-kaki-terdampak-tarif-impor-32-persen-trump>.

Sebagai respon terhadap tekanan tersebut, arah kebijakan ekspor Indonesia diperkirakan akan mengalami penyesuaian. Studi oleh Febri kinanti et al. (2024) Menunjukkan bahwa Ketidakpastian Tarif yang fluktuatif membuat Indonesia mulai melirik diversifikasi pasar ke kawasan lain seperti Asia Timur, Afrika, dan Timur Tengah. Selain itu ada kecenderungan untuk memperluas kerjasama dagang regional sebagai upaya mengurangi eksposur terhadap kebijakan proteksionis dari negara-negara mitra besar seperti Amerika Serikat.

Dampak Kebijakan ini juga menciptakan efek domino terhadap berbagai sektor dalam negeri. Misalnya, industri padat karya seperti tekstil yang selama ini mengandalkan ekspor ke Amerika Serikat mengalami penurunan permintaan dan tekanan harga. Kondisi tersebut tidak hanya mempengaruhi volume ekspor nasional, tetapi juga berpotensi menurunkan kontribusi sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi domestik. Perubahan pola perdagangan global ini mendorong Indonesia untuk meningkatkan daya saing produk dalam negeri agar mampu menembus pasar-pasar non tradisional dan bertahan dalam iklim global yang semakin kompetitif.

Perbandingan dengan Negara Berkembang Lain yang Terdampak

Dampak kebijakan tarif impor Amerika Serikat di era pemerintahan Donald Trump tidak hanya dirasakan oleh Indonesia, tetapi juga dialami oleh sejumlah negara berkembang lain yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap ekspor ke pasar AS. Negara-negara seperti Vietnam, Bangladesh, dan Malaysia menjadi contoh negara yang terdampak secara signifikan, khususnya pada sektor-sektor strategis seperti tekstil, elektronik, dan komponen otomotif

Vietnam, misalnya, mengalami tekanan akibat naiknya tarif untuk barang elektronik dan teknologi informasi. Namun, respons kebijakan Vietnam justru menjadi model adaptasi yang cukup berhasil. Negara tersebut memanfaatkan perjanjian perdagangan bebas seperti Comprehensive and Progressive Agreement for Trans-Pacific Partnership (CPTPP) dan EU-Vietnam Free Trade Agreement (EVFTA) untuk mengalihkan ekspor ke kawasan Eropa dan Asia Timur. Hal ini menunjukkan bahwa strategi integrasi perdagangan regional bisa menjadi solusi dalam menghadapi hambatan tarif dari negara mitra besar.¹²

Sementara itu, Bangladesh yang mengandalkan sektor tekstil sebagai tulang punggung ekspornya, juga mengalami tekanan dari penurunan permintaan di pasar AS. Meskipun terkena dampak negatif, Bangladesh mampu mempertahankan pertumbuhan ekspor dengan memanfaatkan keunggulan biaya tenaga kerja dan menjalin kemitraan dagang baru dengan negara-negara di kawasan Eropa Timur dan Timur Tengah. Hal ini menegaskan pentingnya strategi efisiensi biaya dan perluasan pasar alternatif sebagai respons terhadap kebijakan proteksionis global.

Jika dibandingkan dengan Indonesia, pendekatan yang dilakukan negara-negara tersebut menunjukkan bahwa ketahanan ekspor terhadap tekanan eksternal sangat bergantung pada kecepatan adaptasi kebijakan dagang dan diversifikasi pasar. Indonesia dapat mengambil pelajaran penting dari pengalaman negara-negara tersebut dengan mengembangkan strategi perdagangan luar negeri yang lebih fleksibel, menjajaki perjanjian perdagangan bilateral baru, serta memperkuat daya saing produk nasional agar lebih tahan terhadap gejolak kebijakan perdagangan internasional.

¹² M. Baqir Idrus Alatas, “Dampak Tarif Resiprokal AS terhadap RI Moderat dari Sisi Perdagangan, “ ANTARA News, 4 April 2025. <https://www.antaranews.com/berita/4751585>

KESIMPULAN

Kebijakan tarif impor yang diterapkan Amerika Serikat dibawah pemerintahan Donald Trump membawa dampak yang signifikan terhadap perdagangan internasional, termasuk ke Indonesia. Meskipun Indonesia bukan sasaran utama kebijakan tersebut, secara tidak langsung efeknya terasa, terutama pada sektor ekspor. Komoditas utama seperti tekstil, furnitur, dan produk berbasis karet mengalami tekanan akibat turunnya permintaan dan meningkatnya biaya masuk ke pasar Amerika Serikat. Hal ini tercermin dari penurunan nilai ekspor Indonesia pada tahun 2025 serta menurunnya daya saing produk di pasar internasional.

Selain berdampak pada kinerja ekspor nasional, kebijakan ini juga mendorong munculnya strategi adaptif dari pemerintah dan pelaku industri, seperti diversifikasi pasar ekspor, peningkatan efisiensi produksi, serta eksplorasi perjanjian dagang baru.

Secara keseluruhan, studi ini menegaskan pentingnya kesiapan Indonesia dalam menghadapi dinamika kebijakan proteksionisme global melalui strategi perdagangan luar negeri yang lebih fleksibel dan berorientasi jangka panjang. Penguatan pasar non-tradisional dan integrasi dagang regional menjadi langkah penting untuk mengurangi ketergantungan terhadap pasar tertentu serta menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi nasional.

Daftar Pustaka

1. Adri, A. 2025. *Industri Alas Kaki Akan Terdampak Tarif Trump*. Retrieved Juni 13,2025. dari:<https://www.kompas.id/artikel/industri-alas-kaki-terdampak-tarif-impor-32-persen-trump>.
2. Alatas, M. B. I. (2025). *Dampak tarif resiprokal AS terhadap RI moderat dari sisi perdagangan*. ANTARA News. Diakses pada 10 Juni 2025 dari <https://www.antaranews.com/berita/4751585/dampak-tarif-resiprokal-as-terhadap-ri-moderat-dari-sisi-perdagangan>.
3. Amelia, R. (2024). *Analisis Dampak Kenaikan Tarif Impor Amerika Serikat terhadap Ekspor Industri Tekstil di Indonesia*. *Jurnal Analisis Ekonomi dan Manajemen*, 10(1), 45-60. Diakses pada tanggal 9 Juni 2025 dari <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jaem/article/view/4930>.
4. Badan Pusat Statistik. (2022). *Exports in January 2022 reached US\$19.16 billion and imports in January 2022 reached US\$18.23 billion*. BPS. Diakses 10 Juni 2025 dari <https://www.bps.go.id/en/pressrelease/2022/02/15/1918/exports-in-january-2022-reached-us-19-16-billion-and-imports-in-january-2022-reached-us-18-23-billion.html>.
5. Bown, C. P., & Irwin, D. A. (2019, August 12). *Trump's assault on the global trading system: And why decoupling from China will change everything*. *Foreign Affairs*, 98(5), 125-136. Diakses pada tanggal 10 Juni 2025 dari https://globaltraderelations.net/images/Withdrawal_from_WTO_PIIIE_Nov_2018_.pdf?utm_source=chatgpt.com.
6. Economic Bulletin - Issue 65. (2025). *Trump's reciprocal tariffs: U.S. average rate and impact on Indonesia*. IFG Progress. Diakses pada tanggal 10 Juni 2025 dari https://ifgprogress.id/wp-content/uploads/2025/04/Econ.-Bulletin-US-Tariff-Impact-to-Indonesia_vf.pdf.
7. Febri Kinanti, A., Sitohang, A. C., Rahma, I. N., Wirastiti, M., Fitriani, A., Fidzaky, A. F., Safira, T., & Yelanita, V. (2024). *Kebijakan perdagangan internasional terhadap peluang ekspor impor negara Indonesia*. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 18(1), 980-988. Diakses pada tanggal 10 Juni 2025 dari <https://doi.org/10.46306/jbbe.v18i1.810>.
8. Irawati. 2025. *Neraca Perdagangan RI-AS Capai USD1,12 Miliar per April 2025*. <https://infobanknews.com/neraca-perdagangan-ri-as-capai-usd112-miliar-per-april-2025/>.

9. Kumparan. 2025. *Industri Furnitur RI Bisa Terguncang Jika Tarif Impor AS Berlaku Efektif*. <https://kumparan.com/kumparanbisnis/industri-furnitur-ri-bisa-terguncang-jika-tarif-impor-as-berlaku-efektif-2570JBV4wqC/full>.
10. Kurniawan, M., Tambunan, I. 2025. *Seberapa Parah Tarif Trump bagi Petani Ekspor Indonesia?*. <https://www.kompas.id/artikel/seberapa-parah-dampak-tarif-trump-bagi-petani-ekspor-indonesia>.
11. Nasly, S. (2025). *Dampak tarif impor AS era Trump terhadap ekonomi dan pajak Indonesia*. Pajakku. Diakses 11 Juni 2025, dari <https://artikel.pajakku.com/trump-targetkan-pajak-us6-triliun-lewat-tarif-impor-terbesar-sepanjang-sejarah/>.
12. OJK Institute. (2025). *Efek Domino Tarif Trump: Ancaman atau Peluang bagi Ekonomi Indonesia?*. OJK Institute. Diakses 11 Juni 2025, dari <https://institute.ojk.go.id/ojk-institute/id/capacitybuilding/upcoming/4711/efek-domino-tarif-trump-ancaman-atau-peluang-bagi-ekonomi-indonesia>.
13. Rachel, N., Hanifa, M., Mogi, M., Putri, S. D., & Salsabila, S. 2025. *Analisis Dampak Kenaikan Tarif Impor Amerika Serikat terhadap Ekspor Industri Tekstil di Indonesia*. Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen. Vol.2, No.2. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jaem/article/view/4930/4305>.
14. Universitas Andalas. (2025). *Akademisi UNAND soroti risiko sistemik dampak kebijakan impor AS terhadap Indonesia*. Universitas Andalas. Diakses 11 Juni 2025, dari <https://www.unand.ac.id/2025/1294-unand-akademisi-pakar-tarif-as-indonesia>.